

DAMPAK SERTIFIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN KINERJA DAN KOMPETENSI GURU DI KALIMANTAN TIMUR

by Lambang Subagiyo

Submission date: 25-May-2021 10:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1593616500

File name: BUKU_PROSIDING_KONASPI_VIII_Potong.pdf (14.64M)

Word count: 3301

Character count: 21473



Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia

Prosiding



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia **KONASPI VIII** **2016**

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta | 12-15 Oktober 2016



Universitas Negeri Jakarta | www.seminars.unj.ac.id/konaspi



DAMPAK SERTIFIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN KINERJA DAN KOMPETENSI GURU DI KALIMANTAN TIMUR

Lambang Subagiyo¹ dan Irwan Gani²

¹⁾ Staf Pengajar FKIP Unmul, ²⁾ Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unmul

Abstract

Sertifikasi pendidik merupakan upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi dan kinerjanya. Penelitian dilaksanakan di 5 kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa sertifikasi guru di Kaltim memberi dampak positif dalam peningkatan mutu dan kinerja guru dengan skor lebih 80%. Namun, standar kinerja yang dipenuhi oleh guru, cenderung hanya bersifat pemenuhan kewajiban dan belum merupakan perwujudan dari budaya kerja profesional. Hasil olahan data memetakan menjadi 2 blok dalam peningkatan mutu guru yaitu kelompok pertama kompetensi pedagogi dan sosial, yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi dan sosial dapat secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru. Sedangkan kelompok kedua terdiri atas kompetensi profesional dan kepribadian mampu menunjukkan secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru tersertifikasi.

Kata Kunci: Sertifikasi guru, Kinerja, Kompetensi, Profesional

PENDAHULUAN

Guru merupakan figur yang menjadi salah satu penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan Indonesia, oleh karena itu mutu guru harus selalu ditingkatkan. Guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik dan kriteria kompetensi keprofesionalan yang dipersyaratkan, maka guru memiliki hak mendapatkan sertifikat pendidik.

Guru tersertifikasi merupakan jabatan profesional yang menuntut kualifikasi akademik, kompetensi, tersertifikasi sebagai pendidik serta sehat jasmani dan rohani. Untuk menjawab tuntutan undang-undang tersebut maka pemerintah mengupayakan berbagai kegiatan guna memberi kepastian untuk mendapatkan guru yang profesional dibidangnya. Undang-undang No. 14 tahun 2005 juga dapat dipandang sebagai wujud komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam pembangunan pendidikan.

Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki visi membangun Kaltim Maju 2018, selalu memprioritaskan pembangunan sumberdaya manusia (SDM). Hal ini tercantum pada Perda Kaltim Nomor 7 Tahun 2014 tentang RPJMD Provinsi Kalimantan Timur 2013-2018, bahwa salah satu misi utamanya adalah mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Salah satu indikator Kaltim maju adalah kualitas pendidikan, yang diyakini pendidikan berkualitas akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkompeten dan mampu membawa Kaltim maju.

Guru menjadi tumpuan harapan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, dan merupakan elemen kunci dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peran guru

sangat penting dalam mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, membangun mental dan karakter bangsa, serta melatih siswa didik terampil melakukan sesuatu. Sehingga banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Sertifikasi pendidik merupakan upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Jumlah guru tersertifikasi di Kalimantan Timur sampai tahun 2015 adalah sebanyak 12.351 orang dari 59.000 guru (Diknas Kaltim, 2015). Meskipun jumlah tersebut baru sebesar 20,94 % dari guru jumlah guru di Kaltim, namun setidaknya para tenaga pendidik yang telah tersertifikasi tersebut mampu memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Kaltim. Setidaknya para pendidik yang tersertifikasi mampu melaksanakan kinerjanya dengan baik dan menunjukkan keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pengajaran.

Kompetensi guru yang diharapkan adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Empat kompetensi yang terpatut dalam diri guru diharapkan diaplikasikan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, untuk membangun Kaltim maju dan SDM yang berdaya saing tinggi. Permasalahan selalu muncul adalah apakah guru-guru yang telah tersertifikasi di Kaltim telah mampu berkontribusi terhadap upaya pemerintah Kaltim menuju Kaltim maju 2018 ? Oleh karenanya



penelitian ini menyajikan data tentang kinerja profesional guru yang ditunjukkan dari unjuk kerja profesional, kompetensi guru. Diduga masih banyak guru tersertifikasi belum mampu mengimplementasi tugas-tugasnya sesuai dengan empat kompetensi yang seharusnya dimiliki. Jika permasalahan ini tidak segera dipecahkan maka program peningkatan mutu pendidikan dan daya saing SDM di Kaltim akan mengalami masalah dan dikhawatirkan SDM Kaltim kurang mampu menjadi tuan rumah di daerah sendiri.

Upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Kaltim dan pemerintah Kabupaten/Kota di Kaltim, dalam rangka Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Beberapa bentuk kegiatan kolektif guru antara lain:

- a) Lokakarya atau kegiatan bersama (seperti KG, MGMP, MGBK, KKKS dan MKKS) untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran;
 - b) Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, *workshop*, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta;
 - c) Kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.
- Diharapkan Pengembangan keprofesian guru di Kaltim memberi dampak yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah di Indonesia. Secara khusus tujuan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah sebagai berikut:
- 1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
 - 2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
 - 3) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
 - 4) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.

Guru yang telah tersertifikasi secara periodik selalu dievaluasi dari aspek kompetensi dan kinerja profesionalitasnya. dari aspek kompetensi seorang guru profesional harus lulus ujian

kompetensi guru (UKG) yang diselenggarakan pemerintah. Dari aspek kinerja pemerintah daerah melalui dinas pendidikan selalu melakukan evaluasi kinerja guru.

Kinerja guru adalah perilaku yang berhubungan dengan kerja guru (Anoraga:1998). Kinerja guru merupakan hasil atau keluaran dari proses atau kemampuan aplikasi kerja guru dalam wujud nyata, yaitu pekerjaan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan guru dalam tugas keguruannya. indikator guru berkinerja baik jika seorang guru mampu mencapai prasyarat-prasyarat tertentu serta standar yang ditetapkan. Kinerja guru dalam menjalankan tugasnya meliputi pekerjaan di kelas dan di luar kelas. Pekerjaan di kelas, antara lain berupa tugas-tugas yang harus dijalankan dalam rangka proses belajar mengajar, melaksanakan penilaian hasil pembelajaran dan tugas-tugas administrasi di kelas. Sedangkan pekerjaan di luar kelas antara lain, aspek perencanaan pembelajaran dan tugas tugas administrasi lainnya serta tugas-tugas keprofesionalan guru dalam membuat karya ilmiah, mengikuti seminar dll.

Menurut Rusman (2009:354) kinerja atau unjuk kerja dalam konteks profesi guru mengatakan bahwa: "Kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran/KBM dan melakukan penilaian hasil belajar. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun kriteria dan aspek-aspek yang digunakan sebagai ukuran dalam penilaian kinerja guru ditetapkan dari sepuluh komponen yaitu: (1) Kualifikasi akademik, (2) Pendidikan dan pelatihan, (3) Pengalaman mengajar, (4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) Penilaian dari atasan dan pengawas, (6) Prestasi akademik, (7) Karya pengembangan profesi, (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, (10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yang diperoleh.

Dari aspek implementasinya, Standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas dalam menjalankan tugasnya dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: (1) unjuk kerja, (2) penguasaan materi, (3) penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4) penguasaan cara-cara penyesuaian diri, dan (5) kepribadian untuk melaksanakan kualitas dengan baik (6) aktivitas sosial di masyarakat dan di organisasi profesi dan (7) Ketaatan pada kode etik keguruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur yaitu, Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten PPU. Jumlah sampel secara keseluruhan



adalah 300 orang yang terdiri atas unsur komite, dinas pendidikan, guru dan siswa. Fokus Penelitian adalah melakukan pemetaan terhadap kinerja guru tersertifikasi dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kinerja serta mendeskripsikan kebutuhan nyata (*real needs*) yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan optimalisasi keprofesionalannya. Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan survey, observasi, wawancara terstruktur dan penyebaran angket kepada responden. Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Analisis pemetaan kinerja dan kompetensi pendidik dilakukan berdasarkan lokasi dan satuan pendidikan. Indikator kinerja diukur berdasarkan skor yang diberikan oleh, kepala sekolah, teman sejawat dan siswa. Untuk mengetahui dukungan kinerja guru tersertifikasi terhadap tingkat keprofesionalan guru tersertifikasi di Provinsi Kalimantan Timur, digunakan statistik Inferensial, yaitu *Analysis Factors* yang dimodifikasi (Gaspersz:1996),

Uji kesesuaian model analisis faktor (uji Fit) dilakukan dengan menggunakan *KMO and Bartlett's Test*. Selanjutnya, berdasarkan matriks skor faktor utama (F_1), dapat dibuat pengelompokan indikator/kompetensi guru tersertifikasi dalam mengkonstruksi tingkat profesionalisme guru tersertifikasi. Kriteria ukuran kelompok kompetensi guru tersertifikasi dalam mengkonstruksi tingkat profesional guru adalah: faktor atau kelompok yang sama (kelompok 1 atau 2) adalah kelompok kompetensi guru dengan nilai komponen lebih besar dari 0,50 ($< 0,50$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator kinerja guru di Kalimantan Timur yang meliputi sepuluh komponen kinerja guru yaitu: (1) Kualifikasi akademik, (2) Pendidikan dan pelatihan, (3) Pengalaman mengajar, (4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) Penilaian dari atasan dan pengawas, (6) Prestasi akademik, (7) Karya pengembangan profesi, (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, (10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yang diperoleh.

Masing-masing komponen kinerja guru dinilai oleh empat kelompok responden yaitu guru tersertifikasi, kepala sekolah, teman sejawat dan siswa. Jawaban empat kelompok responden pertama (guru tersertifikasi, kepala sekolah dan teman sejawat, serta siswa) menghasilkan tingkat kinerja guru dengan kategorinya. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner telah dijawab oleh responden penelitian di lima kabupaten/kota lokus penelitian. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa kinerja guru tersertifikasi Kaltim relatif sangat baik, dengan kisaran skor persepsi di atas 80% ($> 80\%$).

Hanya pada kelompok sekolah SMP/MTS pada responden kepala sekolah menyebutkan kinerja guru tersertifikasi dipersepsikan baik dengan skor 79,29%. Demikian juga halnya dengan indeks kepuasan siswa pada umumnya menunjukkan hasil yang sangat puas. Hanya pada sebagian kecil jenis sekolah dan pada kabupaten tertentu saja indeks kepuasan siswa berada pada status *puas*

Untuk menggambarkan kinerja guru tersertifikasi dan indeks kepuasan siswa terhadap kinerja guru tersertifikasi di Kalimantan Timur, disampaikan pada tabel 1

Tabel 1 Kinerja Guru Tersertifikasi di Kalimantan Timur

Jenjang Sekolah	Skor Minimum	Skor Maksimum	Skor	Persentase	Kategori
SD/MI	3,150	15,750	1340	85.31%	Sangat Baik
SMP/MTS	2,100	10,500	8610	81.97%	Sangat Baik
SMA/SMK/MA	2,625	13,125	1120	83.92%	Sangat Baik
Jumlah	7,875	39,375	330	83.96%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer diolah, 2016, n = 300 responden

Kinerja guru sertifikasi tertinggi di Kalimantan Timur diraih oleh kelompok guru di jenjang sekolah SD/MI dengan persentase raihannya 84,31%. Sementara itu, kinerja guru terendah diterima oleh jenjang sekolah SMP/MTS dengan persentase skor raihannya 81,79. Meskipun demikian seluruh jenjang sekolah tetap mendapatkan kategori kinerja sangat baik, mengingat persentase skor yang diperoleh di atas 80%.

Tabel 2 Indeks Kepuasan Siswa terhadap Guru Tersertifikasi Kalimantan Timur

Jenjang Sekolah	Skor Minimum	Skor Maksimum	Skor	Persentase	Kategori
SD/MI	750	3,750	3150	84.21%	Sangat Puas
SMP/MTS	500	2,500	2034	81.36%	Sangat Puas



SMA/S			2,			
MK/M	625	3,12	5	82.8	Sang	
A		5	8	5%	at	
			9		Puas	
			7,			
Jmlh	1,87	9,37	7	83.0	Sang	
	5	5	8	0%	at	
			1		Puas	

Sumber: Data Primer diolah, 2016, n = 60 responden

Sama halnya seperti kinerja guru sertifikasi, maka indeks kepuasan siswa berada pada kategori sangat puas, karena skor yang diperoleh di atas 80. Indeks Kepuasan Siswa tertinggi di Kalimantan Timur diraih oleh kelompok guru di jenjang sekolah SD/MI dengan skor 84,21%. Sementara itu, Indeks Kepuasan Siswa terendah diterima oleh jenjang sekolah SMP/MTS dengan persentase skor 81,36%.

Berdasarkan hasil analisis data statistik dari kelompokkan jawaban-jawaban responden yang terdiri atas guru tersertifikasi, kepala sekolah, teman sejawat dan siswa, kedalam kelompok kompetensi masing-masing. Dengan jawaban seluruh responden akan membentuk indikator analisis faktor yang terdiri atas, faktor: pedagogi, sosial, profesional, dan kepribadian. Hasil pemodelan analisis faktor untuk mengetahui dukungan faktor kompetensi pedagogi, sosial, profesional, dan kepribadian terhadap tingkat profesionalisme guru dengan hasil seperti terlihat pada Gambar 1.

Model analisis faktor ini layak secara statistik, karena *Bartlett's Test of Sphericity* nilainya adalah 3,955. Ini berarti bahwa pengambilan komponen utama dari ke empat kompetensi dasar, untuk menjelaskan hubungan antar kompetensi terhadap tingkat profesionalisme guru sertifikasi, secara statistik dapat dilakukan.

Nilai persentase dari varian (*% of Variance*) komponen satu (utama) pada *Initial Eigenvalues* hanya sebesar 31,888. Hal ini menunjukkan bahwa komponen 1 tersebut hanya dapat menjelaskan hubungan antar kompetensi guru untuk mengkonstruksi (membentuk) profesionalisme guru tersertifikasi hanya sebesar 31,89%. Jika ditambah dengan komponen 2, maka penjelasan hubungan antar kompetensi guru untuk membentuk profesionalisme guru tersertifikasi hanya sebesar 57,07% (31,89% + 25,17%). Ukuran pembentuk komponen utama yang memenuhi syarat adalah minimal 75%.

Hasil ini mengindikasikan bahwa keempat kompetensi guru tidak dapat membentuk

profesionalisme guru tersertifikasi. Dengan perkataan lain, empat kompetensi guru relatif lemah dalam mencerminkan tingkat keprofesionalisme guru tersertifikasi.

Mengacu kepada hasil ini, maka patut diduga empat kompetensi guru, berdiri sendiri (independen), atau minimal hanya mampu membentuk kelompok kompetensi guru dalam ukuran yang lebih kecil (< 4 kompetensi).

Dugaan, kompetensi guru berdiri sendiri (independen), atau minimal hanya mampu membentuk kelompok kompetensi guru dalam indikator yang lebih kecil, secara statistik terbukti, jika melihat tabel *component matrix*. Tabel *component matrix* menunjukkan bahwa:

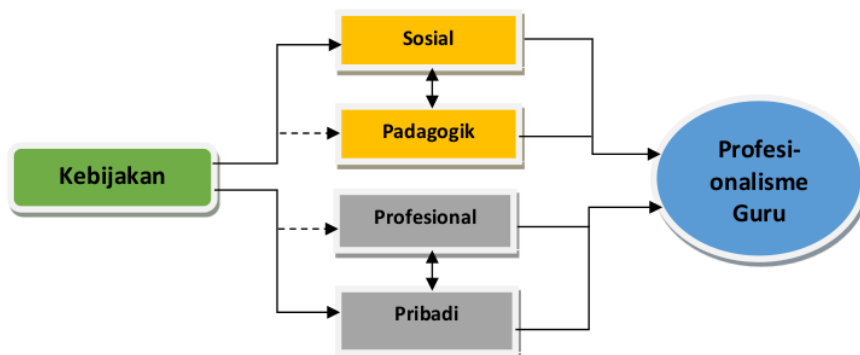
- 1) Komponen 1 terdiri atas kompetensi pedagogi dan sosial, masing-masing dengan skor faktor 0,663 dan 0,620.

Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi dan sosial dapat secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru. Keeratan hubungan antar dua kompetensi ini menunjukkan bahwa jika guru tersertifikasi mampu secara sosial, maka kompetensi pedagoginya cenderung juga tinggi.

- 2) Komponen 2 terdiri atas kompetensi profesional dan kepribadian, masing-masing dengan skor faktor 0,626 dan 0,784.

Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kepribadian dapat secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru tersertifikasi. Keeratan hubungan antar dua kompetensi ini menunjukkan bahwa jika guru tersertifikasi bagus tingkat kepribadiannya, maka kompetensi profesionalnya cenderung juga tinggi.

Hubungan antar kompetensi yang cenderung independen dan mengelompok ini memberikan indikasi bahwa kebijakan peningkatan profesionalisme guru tersertifikasi dapat saja menganut pola dalam skema berikut:



Sumber: Diolah, 2016.

Gambar 1 : Skema Proses Fokus Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Berdasarkan Kelompok Kompetensi.

Empat kompetensi guru tersertifikasi secara statistik ternyata mengelompok menjadi dua kelompok kompetensi besar. Kelompok A yang berisi kompetensi Sosial dan Pedagogi, dan Kelompok B yang mengacu kepada kelompok kompetensi Kepribadian dan Profesional. Jika dicermati lebih dalam setiap kompetensi per kelompok dapat menganut pola berupa sebab dan akibat. Kelompok A yang terdiri atas kompetensi Sosial dan Pedagogik, mengindikasikan kompetensi Sosial sebagai sebab, dan Pedagogik sebagai akibat. Demikian pula halnya kelompok B yang mengisyaratkan bahwa kompetensi Kepribadian adalah sebab, dan profesional adalah akibat.

Pola kecenderungan antar kompetensi dalam satu kelompok kompetensi, demikian dapat menjadi arah kebijakan hulu dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Asumsinya adalah:

a) Kompetensi Sosial dengan Pedagogi, dan Kepribadian dengan Profesional saling berkonstruksi erat

b) Kompetensi Kelompok A (Sosial dan Pedagogi) dengan kelompok B (Kepribadian dan Profesional) tidak berkonstruksi dan berhubungan erat.

Awal kebijakan adalah menstimulan kompetensi Sosial dan Kepribadian guru tersertifikasi. Jika kebijakan hulu kompetensi ini yang distimulan, maka kompetensi hilir berupa kompetensi Pedagogi dan Profesional juga akan tersimulan secara otomatis.

Hasil pengelompokan empat kompetensi guru juga dapat menjadi arah pengembangan profesional guru berdasarkan kabupaten/kota lokasi penelitian.

Tabel 3. Arah Fokus Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Berdasarkan Kabupaten/Kota

A: Sosial dan Pedagogi		B: Kepribadian dan Profesional	
Kab/Kota	Skor Faktor	Kab/Kota	Skor Faktor
Kutim	0,5211	Samarinda	0,5047
PPU	0,2142	PPU	0,0406
Samarinda	-0,0623	Kukar	-0,1675
Kukar	-0,1399	Kutim	-0,2130
Balikpapan	-0,3917	Balikpapan	-1,2362

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Skor dari faktor-faktor yang dihasilkan di kabupaten/kota jika disesuaikan dengan arah kebijakan pada Gambar 1 adalah :

- 1) Kabupaten Kutai Timur
Skor faktor kompetensi dan Pedagogik Guru Tersertifikasi Kabupaten Kutai Timur tergolong tinggi pada kompetensi Sosial dan Pedagogik (0,521), sedangkan pada kompetensi kepribadian dan Profesional tergolong rendah (-0,213). Artinya fokus kebijakan peningkatan profesionalisme guru, sebaiknya lebih banyak diarahkan pada kompetensi Kepribadian dan Profesional dibanding kompetensi Sosial dan Pedagogi.
- 2) Kota Samarinda
Skor faktor kompetensi Guru Tersertifikasi Kota Samarinda tergolong tinggi pada kompetensi Kepribadian dan Profesional (0,505), sedangkan pada kompetensi Sosial dan Pedagogi tergolong rendah (-0,062). Artinya fokus kebijakan peningkatan profesionalisme guru, sebaiknya lebih banyak diarahkan pada kompetensi Sosial dan Pedagogi dibanding kompetensi Kepribadian dan Profesional.
- 3) Kabupaten PPU dan Kutai Kartanegara serta Kota Balikpapan
Skor faktor kompetensi Guru Tersertifikasi Kabupaten PPU tergolong tinggi, baik pada kompetensi Sosial dan Pedagogi (0,214), maupun Kepribadian dan Profesional (0,041). Sementara itu, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Balikpapan skor faktor antar kelompok kompetensi sama-sama tergolong rendah. Artinya fokus kebijakan peningkatan profesionalisme guru, sebaiknya lebih banyak diarahkan pada kombinasi kebijakan antara kedua kelompok kompetensi.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam kajian ini adalah:

- 1) Tingkat profesionalisme guru tersertifikasi di Kalimantan Timur telah mencapai kriteria baik. Guru telah memenuhi standar kerja yang ditetapkan, sebagian besar guru juga telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus dan instrumen lainnya. Namun, standar kinerja yang dipenuhi oleh guru, cenderung hanya bersifat pemenuhan kewajiban, dan belum merupakan perwujudan dari budaya kerja profesional.
- 2) Kinerja guru tersertifikasi di Kalimantan Timur secara umum relatif sangat baik. Rata-rata skor kinerja dan indeks kepuasan siswa untuk seluruh jenjang pendidikan menunjukkan angka di atas 80% (> 80%).

- 3) Empat kompetensi guru (pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional) cenderung mengelompok menjadi dua kelompok kompetensi, yaitu:

- a) Komponen 1 terdiri atas kompetensi pedagogi dan sosial. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi dan sosial dapat secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru. Keeratan hubungan antar dua kompetensi ini menunjukkan bahwa jika guru tersertifikasi mampu secara sosial, maka kompetensi pedagoginya cenderung juga tinggi.
- b) Komponen 2 terdiri atas kompetensi profesional dan kepribadian. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kepribadian dapat secara independen atau bersamaan membentuk tingkat profesionalisme guru tersertifikasi. Keeratan hubungan antar dua kompetensi ini menunjukkan bahwa jika guru tersertifikasi bagus tingkat kepribadiannya, maka kompetensi profesionalnya cenderung juga tinggi.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. *Standar Kualifikasi-Kompetensi- Sertifikasi Guru –Kepala sekolah – Pengawas*. Bandung: Yrama Media.
- 6 Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Majid. Abdul, 2007. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- 5 Mulyasa, Enco. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 15 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud No 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- 14 Permen PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru
- Permendiknas No. 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi guru



- 16
Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang
Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan
- 10
Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press. Jakarta.
- 21
Suparno, Paul. 2005. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta.
- 4
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013, tentang Standar Layanan Pendidikan

DAMPAK SERTIFIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN KINERJA DAN KOMPETENSI GURU DI KALIMANTAN TIMUR

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	3%
2	qdoc.tips Internet Source	1%
3	balitbang.pemkomedan.go.id Internet Source	1%
4	lp3.unitri.ac.id Internet Source	1%
5	insyiaashra89.student.umm.ac.id Internet Source	1%
6	repository.upi.edu Internet Source	1%
7	wartawiyata.blogspot.com Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	es.scribd.com Internet Source	<1%

10

Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan
Jurnal Indonesia

Student Paper

<1 %

11

Muhammad Soleh Pulungan. "KEBIJAKAN
HUKUM OTONOMI DAERAH DALAM
PERSPEKTIF KESEJAHTERAAN SOSIAL PMKS
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR (REGIONAL
AUTONOMY LAW POLICY PERSPECTIVE IN
SOCIAL WELFARE PMKS OF EAST
KALIMANTAN PROVINCE)", Inovasi, 2018

Publication

<1 %

12

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

13

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

14

fkkgkotabanjar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

15

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

16

harunalrasyidleutuan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

17

web.balikpapan.go.id

Internet Source

<1 %

18

m-edukasi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

19	baliteacher.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
21	mantovanny.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	nurulhuda-gtlo.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
24	muhammadyanimag.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On